

PENDAHULUAN

Kemampuan anak tidak hanya dilihat dari prestasi akademiknya saja namun dapat dilihat juga dari bakat non-akademik seperti olahraga, namun hingga saat ini masih banyak orang tua yang tidak memperdulikan kemampuan ataupun bakat non akademiknya. Husdarta (2002) mengatakan kebutuhan anak bergantung kepada orang tuanya karena berperan penting memenuhi semua kebutuhan anak. Sumber pertama anak berasal dari orang tua yang membuat anak semangat dan mau untuk melakukan apapun termasuk berolahraga. Pengaruh orang tua dalam bentuk peduli kepada kegiatan anak seperti menyediakan fasilitas untuk berolahraga menjadi bentuk dukungan bagi anak untuk mengembangkan bakatnya.

Anak pada fase anak-anak menurut Erikson (2010) mengatakan dalam tahap keempat yaitu industri versus inferioritas, tahap ini dimana anak mulai membandingkan diri mereka dengan teman-temannya dan mengembangkan rasa pencapaian diri. Melalui olahraga, anak-anak memiliki kesempatan untuk merasa berhasil dan diakui oleh orang lain. Hal ini membantu untuk membangun kepercayaan diri yang positif. Kemudian pada fase remaja awal orang tua mendorong anak untuk mengikuti olahraga karena menyadari pentingnya mengembangkan kecerdasan kinestetik tubuh, memungkinkan anak untuk memperbaiki motorik kasar dan halus mereka, meningkatkan koordinasi tubuh, keseimbangan, fleksibilitas, dan membangun kekuatan fisik (Gardner, 2011). Namun pada kenyataannya tidak semua orang tua memberikan dukungan kepada anaknya seperti orang tua tidak menemani dan melihat anaknya latihan, kemudian kesibukan orang tua yang bekerja membuat orang tua jarang melihat dan mengikuti kegiatan anaknya. Orang tua juga juga harus berkomunikasi dengan pelatih untuk mengetahui perkembangan anaknya dan hal yang dibutuhkan anak agar mampu mendukung bakat dan minat pada anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Verawati (2017) yang mengatakan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam mendukung anaknya.

Fenomena tersebut juga terjadi dalam penelitian sebelumnya seperti yang diungkapkan oleh Lestari (2017) menunjukkan antusiasme dan minat anak di SMP Negeri 2 Prasimantoro meningkat salah satunya dengan orang tua mendukung anak seperti memberikan dukungan perhatian dan fasilitas pendukung. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Mufidah (2020) menyatakan dukungan orang tua yang di dapatkan dari Madrasah Salafiyah Ibtidaiyah (MSI) 01 Kauman Kota Pekalongan seperti pencak silat dan renang berupa pemenuhan kebutuhan latihan dengan mengikutkan anaknya di klub olahraga yang diminati. Penelitian yang dilakukan oleh Kamalludin & Syafi'i (2021) menyatakan sebesar 81,52% responden orang tua sangat mendukung anak dalam berprestasi sepak bola di Bangkalan Soccer Academy dengan memberikan dukungan dari aspek perhatian, gizi, fasilitas, dan lingkungan seperti memberikan kesempatan anak mengikuti latihan di klub. Siswanto, et al. (2019) menunjukan sebanyak 65,1% orang tua tidak mendukung anaknya untuk mengikuti bidang non akademik, dalam penelitian tersebut menunjukan bahwa alasan orang tua tidak mendukung anak untuk ikut dalam bidang olahraga adalah karena dapat mengganggu nilai-nilai akademik di sekolah. Berdasarkan fenomena tersebut dapat diketahui bahwa terdapat antusiasme anak pada bakatnya dalam bidang non akademik terutama olahraga, namun dukungan yang diberikan oleh orang tua masih belum maksimal dalam mendukung anak mengikuti klub olah raga.

Salah satu bentuk kegiatan yang diikuti siswa dalam mendukung kegiatan non akademik adalah mengikuti klub olahraga maupun ekstrakurikuler di sekolahnya (Batari & Savira, 2022). Unit ekstrakurikuler dengan segala aktivitas di dalamnya ini berlangsung di luar jam wajib belajar. Tujuan adanya kegiatan non akademik ini mengarah pada pengembangan bakat, minat, kepribadian dan keterampilan di luar akademik melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan untuk mengembangkan potensi individu (Amin dkk., 2019). Untuk mendukung siswa dalam minat dan bakat di bidang non akademik, orang tua berperan dalam memotivasi anaknya guna menguasai bidang yang diminatinya dengan cara memfasilitasi anaknya dengan kebutuhan yang mendukung serta lingkungan sosial

(Siswanto, dkk, 2019). Hal ini di buktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajrin (2019) menyatakan bahwa dukungan orang tua yang rendah kepada anaknya berpengaruh pada anaknya yang berlatih di sepak bola Putri Mataram Sleman terutama menurunnya prestasi, saat latihan menjadi malas, dan merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya. Mereka sudah sering mengikuti kejuaraan antar klub baik tingkat daerah, wilayah, maupun nasional. Akan tetapi, beberapa tahun terakhir mengalami penurunan karena masih banyak orang tua yang tidak memberikan izin kepada anaknya untuk mengikuti pertandingan diluar kota, sedangkan anaknya memiliki potensi yang baik untuk menjadi atlet yang berprestasi.

Keterlibatan orang tua berperan besar dalam perkembangan minat ataupun bakat anak di bidang non akademik. Anak pada usia remaja awal yakni di usia 7-11 tahun yang sedang duduk di bangku SD-SMP tidak dapat lepas dari izin orang tua dalam mengikuti ekstrakurikuler maupun klub olahraga yang diminatinya (Larasani et al., 2020). Seringkali terdapat perbedaan antara keputusan ayah maupun ibu dalam mendukung anak mengikuti kegiatan non akademik. Ayah cenderung menginginkan anak fokus pada bidang akademik tanpa melihat bakat yang dimiliki anak, sedangkan ibu cenderung dekat dengan anak sehingga mempertimbangkan minat yang dimiliki oleh anak. Pada dasarnya ayah maupun ibu memiliki peran masing-masing dalam mendukung anak untuk mengikuti kegiatan non akademik, oleh karena itu peran tiap orang tua serta keterlibatannya sangat berpengaruh dalam dukungannya pada anak untuk mengikuti kegiatan non akademik (Dewi & Khotimah, 2020). Oleh karena itu penting untuk dilakukan penelitian mengenai keterlibatan orang tua dalam mendukung anak mengikuti kegiatan non akademik khususnya klub olahraga.

Peran Keterlibatan Orang Tua

Keluarga merupakan unit terkecil pada masyarakat yang merupakan orang yang tinggal pada satu rumah serta memiliki hubungan perkawinan, hubungan darah, kelahiran, ataupun adopsi yang mana setiap anggotanya memiliki tugas dan

fungsi masing-masing (Nurjanah, 2019). Jailani (2020) menjelaskan bahwa keluarga merupakan kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama dan bersifat alamiah yang terdiri dari orang tua dan anak. Rahmah (2020) mengemukakan bahwa orang tua terbentuk atas satuan sosial yang terbatas yaitu laki-laki dan perempuan yang mengadakan ikatan tertentu yang disebut perkawinan. Secara berangsur-angsur anggota keluarga semakin meluas yaitu dengan kelahiran atau adopsi anak, tiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing tak terkecuali adanya peran antara ayah maupun ibu (Nopiyanti & Husin, 2021).

Keterlibatan orang tua adalah suatu proses pelibatan keluarga yang dalam hal ini adalah ayah dan ibu yang meliputi sikap, nilai, dan praktik yang dilakukan orang tua dalam membesarkan anaknya (Nopiyanti, 2021). Adapun Epstein (2002) mengemukakan bahwa keterlibatan orang tua adalah keikutsertaan orang tua terhadap cara dan pengetahuan membesarkan anak, disamping itu pula ada bentuk partisipasi orang tua yang merupakan cara orang tua saat menemani anak pada pembelajaran berlangsung di rumah. Menurut teori Suryabrata (1993), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak terbagi menjadi empat aspek utama: 1) Perhatian: Orang tua menunjukkan perhatian dengan cara: Menyediakan waktu berkualitas untuk berkomunikasi dengan anak, mendengarkan cerita mereka, dan menunjukkan kasih sayang, Membantu anak dengan pekerjaan rumah atau tugas sekolah lainnya, Menghadiri acara sekolah seperti rapat orang tua-guru atau pertunjukan anak, Menunjukkan minat pada aktivitas dan hobi anak; 2) Gizi: Orang tua memastikan anak mendapatkan gizi yang seimbang dengan cara: Memasak makanan sehat di rumah dan membatasi makanan olahan dan junk food, Mendorong anak untuk makan dengan teratur dan dalam porsi yang sesuai, Memberikan contoh yang baik dengan makan makanan sehat sendiri; 3) Sarana dan Prasarana: Orang tua menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung belajar anak dengan cara: Menyediakan ruang belajar yang nyaman dan tenang di rumah, Melengkapi ruang belajar dengan alat tulis, buku, dan bahan belajar lainnya, Membawa anak ke perpustakaan atau toko buku untuk membeli buku

bacaan; 4) Lingkungan: Orang tua menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar anak dengan cara: Menetapkan aturan dan ekspektasi yang jelas tentang perilaku dan nilai-nilai, Menciptakan suasana yang positif dan penuh kasih sayang di rumah, Membatasi waktu menonton TV dan bermain gadget, Mendorong anak untuk melakukan aktivitas fisik dan bermain di luar ruangan.

Orangtua di dalam keluarga dan lingkungan sosial masyarakat merupakan tempat belajar seorang anak untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, seorang anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Pengertian peran orang tua sendiri menurut Novrinda (2017) peran memiliki arti aspek dinamis kedudukan, apabila seorang individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya itu berarti individu tersebut melaksanakan suatu peranan. Adapun peran orang tua oleh Slameto (dalam Novrinda, 2017) dapat diartikan sebagai setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai ayah dan ibu. Sehingga, peran orang tua maknanya adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi pengasuh, pembimbing, dan pedidik bagi anak (Novrinda, 2017).

Ada empat faktor yang mempengaruhi peran orang tua menurut Friedman dalam Slameto (2003) antara lain:

- 1) Faktor sosial meliputi unsur-unsur seperti latar belakang pendidikan orang tua, profesi orang tua, dan juga penghasilan yang orang tua dapatkan. Kemudian diperkuat oleh Diadha, (2015) pendidikan orang tua juga mempengaruhi pengetahuan yang orang tua miliki dan bisa menghambat untuk melakukan perannya.
- 2) Faktor bentuk dari keluarga, dalam hal ini dilihat dari kegiatan orang tuanya, misalnya orang tua sama-sama bekerja atau telah bercerai sehingga anak dirawat dengan orang tua tunggal, atau orang tua menikah lagi, dll.
- 3) Faktor tahapan perkembangan keluarga, dari terbentuknya perkawinan antar kedua individu, sampai pada tahapan ancang-ancang menjadi orang tua.

- 4) Faktor panutan, keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak, segala perilaku maupun perkembangan yang muncul dari anak adalah contoh dari orang tuanya.

Mubarok, Chayatin, dan Santoso (2009) adalah: 1) Pengasuh Orang tua berperan mengasuh anak sesuai dengan perilaku kesehatan yaitu mengajarkan anak pada perilaku hidup bersih dan sehat, gosok gigi, cuci tangan sebelum dan sesudah makan serta memberikan petunjuk makan makanan yang sehat 2) Pendidik Orang tua sebagai pendidik mampu memberikan pendidikan yang salah satunya adalah pendidikan kesehatan kepada keluarga agar keluarga dapat mandiri dan bertanggung jawab terhadap masalah kesehatan. Contohnya adalah suatu tindakan untuk menurunkan demam anak dan pemeriksaan anak selama sakit. 3) Pendorong Peran orang tua sebagai pendorong adalah memberikan motivasi, memuji dan setuju menerima pendapat dari orang lain. Pendorong dapat merangkul dan membuat seseorang merasa bahwa pemikiran dirinya penting dan bernilai untuk didengar. Pendorong harus memberi dukungan pada anak yang akan mendapat tindakan keperawatan selama anak dirawat di rumah sakit. 4) Pengawas Tugas pengawas yang dilakukan orang tua salah satunya adalah mengawasi tingkah laku anak untuk mencegah terjadinya sakit. Orang tua juga terlibat saat perawat melakukan home visit yang teratur untuk mengidentifikasi atau melakukan pengkajian tentang kesehatan keluarga. 5) Konselor Konselor bukan yang mengatur, mengkritik atau membuat keputusan. Namun demikian konselor harus bersikap terbuka dan dapat dipercaya dalam mengatasi masalah. Sikap terbuka yang dimaksud adalah memberikan informasi tentang penyakit dan tindakan yang akan diterima anak. Orang tua dituntut dapat menjalankan fungsi dan perannya dalam mendidik, mengasuh dan menjaga kesehatan anak

Keterlibatan ayah menurut Lamb (2002) membagi menjadi tiga komponen keterlibatan ayah, berupa: 1). *Paternal engagement*: pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya lewat bermain, mengajari sesuatu, atau aktivitas santai lainnya; 2). Aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan saja, hal ini lebih bersifat temporal; 3). Tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana

pengasuhan bagi anak. Sedangkan aspek keterlibatan ibu menurut menurut Halimah (2015) yaitu ibu sebagai pemenuh kebutuhan anak seperti kebutuhan fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Kemudian, ibu sebagai teladan, ibu sebagai pemberi stimulus bagi perkembangan anak, sebagai orang tua, sebagai guru, sebagai tokoh teladan, dan sebagai pengawas.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga pada prestasi non akademik. Orang tua yang aktif terlibat dapat membantu anak mengembangkan bakat, minat, dan keterampilan baru melalui berbagai aktivitas non akademik seperti olahraga, seni, musik, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Hal ini membantu anak membangun rasa percaya diri, harga diri, dan kebiasaan hidup sehat, serta meningkatkan motivasi dan semangat belajar mereka. Dengan menunjukkan minat, dukungan, dan kesempatan, orang tua dapat membantu anak mencapai potensi penuh mereka di semua bidang.

Penelitian terdahulu mengenai permasalahan keterlibatan orang tua dilakukan oleh Nopiyanti dan Husin (2021) menunjukkan bahwa masih kurangnya keterlibatan orang tua pada perkembangan anak di bidang non akademik. Hasil menunjukkan orang tua yang menganggap bidang non akademik penting bagi anak hanya sebesar 41,3%. Hasil penelitian Supriyanto (2023) menunjukkan bahwa dukungan orang tua dalam bidang non akademik termasuk dalam kategori rendah, hal ini mengakibatkan anak tidak mendapatkan dukungan penuh pada bidang non akademik. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Pertiwi (2019) menunjukkan sebagian besar orang tua tidak memberikan dukungan penuh pada anak di bidang non akademik dengan tidak menyetujui anak untuk mengikuti klub olahraga. Berdasarkan penelitain-penelitain tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua dalam keterlibatannya mendukung anak mengikuti klub olahraga masih kurang padahal keterlibatan orang tua sangat penting untuk mengembangkan bakat yang dimiliki di bidang non akademik.

Permasalahan dalam penelitian ini perlu dibatasi, agar masalah yang akan diteliti lebih fokus dan tidak meluas. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada keterlibatan orang tua dalam mendukung anak pada kegiatan olahraga

individu. Terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan keterlibatan orang tua dalam mendukung anak untuk mengikuti klub olahraga individu? Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah orang tua memiliki keterlibatan dalam mendukung anak untuk mengikuti klub olahraga individu. Hipotesis penelitian ini yaitu (1) terdapat perbedaan keterlibatan orang tua dalam mendukung anak untuk mengikuti klub olahraga individu. Manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat praktis dan teoritis. Sebagai manfaat teoritis, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan bidang psikologi dan sebagai tambahan wawasan di kepustaskaan. Selain itu, riset ini diharapkan bisa dijadikan referensi apabila ingin melakukan penelitian serupa di masa mendatang. Manfaat praktis bagi masyarakat yaitu untuk memberikan pemahaman mengenai keterlibatan orang tua dalam mendukung anak untuk mengikuti klub olahraga individu.